

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA GELANDANGAN DAN PENGEMIS

(Studi Kasus di Kota Denpasar, Gianyar, Tabanan & Singaraja)

Oleh : Gede Sedana *)

ABSTRACTS

Urbanization has been rapidly increased to the cities, such as Denpasar, Gianyar, Tabanan and Singaraja. In the other hand, the job opportunities in the cited cities have not fully fitted those who urbanize, thus bring them to be beggar.

The research pointed out that there are some reasons of being beggar, namely internal and external factors. These factors could be partially and mutually influenced the beggar. Internal factors consist of (i) poverty; (ii) age; (iii) formal education; (iv) permittance of their parents; (v) low life skill; and (vi) attitude. Meanwhile, the external factors are (i) hydrologic conditions; (ii) bad agricultural conditions; (iii) poor infrastructures; (iv) limited access to information and capital; and (v) permisiviveness of urban people; and (vi) weakness of handling.

The alternative solutions should be comprehensively paid attention to the two aspects, namely the village and destination cities conditions. The principle is the solutions should be able to protect them leaving their village to look for job in the cities by creating job opportunities in the village itself. Meanwhile, the beggars in the cities should be handled by making them have no chance to gain money.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakekatnya, pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan peluang berusaha, meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat serta meningkatkan hubungan antar daerah. Secara konseptual, pembangunan yang telah dan sedang dilaksanakan bermuara pada manusia sebagai insan yang harus dibangun kehidupannya dan sekaligus merupakan sumberdaya pembangunan yang harus terus ditingkatkan kualitas & kemampuannya untuk mengangkat harkat serta martabatnya (Chambers, 1983).

Kota Denpasar dan kota-kota lainnya di Bali tumbuh juga secara baik dan bahkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Salah satu persoalan yang muncul adalah kesenjangan ataupun ketimpangan yang semakin besar dalam pembagian pen-

dapatan antara berbagai jenis golongan pendapatan, antara daerah perkotaan dan pedesaan. Ini berarti juga bahwasanya pertumbuhan ekonomi yang pesat belum berhasil untuk menanggulangi masalah kemiskinan, seperti pengangguran serta masalah sosial-ekonomi lainnya, seperti gelandangan dan pengemis.

Tetapi, arus urbanisasi, khususnya yang menuju Kota Denpasar dan kota-kota lainnya seperti Gianyar, Tabanan dan Singaraja semakin besar seiring dengan pertumbuhan ekonomi regional. Kota Denpasar yang sebagai Ibukota Provinsi Bali menjadi daerah yang "subur" bagi penduduk untuk mendapatkan pekerjaan. Di sisi lain, kesempatan kerja yang tersedia dan peluang berusaha di Kota Denpasar termasuk kotakota lainnya di Bali (seperti Gianyar, Tabanan dan Singaraja) ternyata tidak mampu menampung pelaku-pelaku urbanisasi karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki di daerah asal. Apalagi mereka yang melakukan urbanisasi tidak mempunyai keterampilan tertentu yang

dibutuhkan dan sengaja untuk melakukan kegiatan sebagai gelandangan maupun pengemis.

Akibatnya, mereka yang dengan sengaja untuk menjadi gelandangan dan pengemis (Gepeng) di kota-kota seperti Denpasar, Gianyar, Tabanan dan Singaraja akan semakin menjadi "sosok" yang sangat tidak dibutuhkan karena dirasakan mengganggu ketertiban dan keamanan di jalanan termasuk diberberapa permukiman. Secara umum, mereka yang menjadi Gepeng di ke empat kota seperti yang disebutkan di atas hampir seluruhnya berasal dari Dusun Munti Gunung di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kab. Karangasern. Oleh karena itu, pada penelitian ini juga akan melihat faktor-faktor apa yang menyebabkan mereka menjadi Gepeng?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi berbagai masalah atau faktor-faktor yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai Gepeng baik yang ditemui di daerah asal maupun di daerah tujuan (kota-kota). Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengatasi masalah Gepeng yang ada di kota-kota, seperti Denpasar, Gianyar, Tabanan & Singaraja.

II KERANGKA DASAR TEORI

2.1 Pengertian Gelandangan & Pengemis

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedang, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan pelbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. (Anon., 1980). Humaidi, (2003) menyatakan bahwa gelandangan berasal dari

kata gelandang yang berarti selalu mengembara, atau berkelana (Ielana).

Menurut Muthalib & Sudjarwo (dalam IqBali, 2005) diberikan tiga gambaran umum gelandangan, yaitu (i) sekelompok orang miskin ataupun dimiskinkan oleh masyarakatnya, (ii) orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai, dan (iii) orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan. Ali, dkk., (1990) juga menggambarkan bahwa mata pencaharian gelandangan di Kartasura seperti pemulung, perantara-minta, tukang semir sepatu, tukang becak, penjaja makanan, dan pengamen.

Harth (1973) mengemukakan bahwa dari kesempatan memperoleh penghasilan yang sah, pengemis dan gelandangan termasuk pekerja pada sektor informal. Sementara itu, Berman (1980) mengusulkan agar dibedakan tiga kelompok pekerja dalam analisis terhadap kelas sosial di kota, yaitu (i) kelompok yang berusaha sendiri dengan modal dan memiliki ketrampilan; (ii) kelompok buruh pada usaha kecil dan kelompok yang berusaha sendiri dengan modal sangat sedikit atau bahkan tanpa modal; maupun (iii) kelompok miskin yang kegiatannya mirip gelandangan & pengemis.

Sementara itu Alkostar (1984) dalam penelitiannya tentang kehidupan para gelandangan melihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.

2.2 Kemiskinan

Hall dan Midgley (2004), menyatakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi

di mana individu mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat. Juga, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidaksamaan suatu kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial (Friedmann, 1979).

Kemiskinan merupakan suatu ketidak-sanggupan seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan maupun keperluan-keperluan materialnya (Oscar, dalam Suparlan, 1984). Dalam proses dinamikanya, budaya kemiskinan ini selanjutnya menjadi kondisi yang memperkuat kemiskinan itu sendiri. Keadaan tersebut di atas memberikan indikasi bahwa kemiskinan merupakan penyebab & sekaligus dampak, dimana masing-masing faktor penyebab sekaligus dampak untuk dan dari faktor-faktor lainnya atau penyebab sirkuler (Rajab, 1996). Sementara itu, Harris (1984) mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan karena keterbatasan faktor-faktor geografis (daerahnya terpencil atau terisolasi, dan terbatasnya prasarana dan sarana), ekologi (keadaan sumber daya tanah/lahan, dan air serta cuaca yang tidak mendukung), teknologi (kesederhanaan sistem teknologi untuk memproduksi), serta pertumbuhan penduduk yang tinggi dibandingkan dengan tingkat penghasilannya. Chambers (1983) mengemukakan bahwa sebenarnya orang-orang miskin tidaklah malas, fatalistik, boros, dungu dan bodoh, tetapi mereka sebenarnya adalah pekerja keras, cerdas serta ulet. Argumennya dilandasi bahwa mereka memiliki sifat-sifat tersebut karena untuk dapat mempertahankan hidupnya dan melepaskan diri dari belenggu rantai kemiskinan.

III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Denpasar, Gianyar, Tabanan & Singaraja, dimana pemilihan lokasi ini dilakukan secara "purposive sampling" yaitu pemilihan lokasi atau obyek penelitian secara sengaja dengan beberapa pertimbangan tertentu. Salah satu pertimbangan dipilihnya lokasi

penelitian tersebut adalah di kota-kota tersebut memiliki jumlah Gepeng yang cukup besar dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di lima kabupaten lainnya yang terdapat di Provinsi Bali (berdasarkan survai awal peneliti dkk. 2007).

3.2 Populasi dan Responden

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Gepeng yang tersebar di Kota Denpasar, Gianyar, Tabanan dan Singaraja dimana jumlahnya tidak tercatat karena adanya mobilitas yang cukup tinggi. Guna memudahkan analisis dan memperhatikan keterbatasan waktu, tenaga dan dana yang tersedia, sampel yang ditentukan adalah sebanyak 74 orang yang dipilih secara "incidental sampling" yaitu memberikan sejumlah sampel pada masing-masing kota, dengan rincian sebagai berikut.

1. Kota Denpasar sebanyak : 27 orang
2. Kota Gianyar sebanyak : 16 orang
3. Kota Tabanan sebanyak : 15 orang
4. Kota Singaraja sebanyak : 16 orang

Selain itu, dilakukan wawancara terhadap responden lainnya yang bersentuhan dengan kegiatan gepeng, seperti Instansi Pemerintah yang terkait, pengguna jalan tempat gepeng beroperasi, warga masyarakat di daerah operasi gepeng, sehubungan dengan masalah yang dihadapinya.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik sosial, ekonomi, demografi dan teknis dan data lainnya dari sampel yang berkenaan dengan tujuan penelitian ini. Misalnya mengenai umur, lama pendidikan formal, jenis kelamin, saat memulai menjadi Gepeng, dsb. Sedangkan data sekunder mencakup kondisi geografis, demografis daerah asal, daerah tujuan Gepeng, dan informasi lainnya yang mendukung tujuan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

3.4 Analisis Data

Data yang terkumpul lebih dahulu ditabulasi yang didasarkan pada masing-masing variabel. Analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) terhadap variabel-variabel yang diteliti dan menginterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

IV. PENYEBAB TERJADINYA GELANDANGAN DAN PENGEMIS

Berdasarkan pada hasil survai dan pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu di empat kota (Denpasar, Gianyar, Tabanan dan Singaraja), serta observasi di lokasi daerah asal, yaitu Munti Gunung dan sekitarnya, didapatkan beberapa faktor penyebab terjadinya Gelandangan serta Pengemis (Gepeng). Beberapa faktor penyebab tersebut di antaranya adalah faktor yang ada di internal individu dan keluarga Gepeng, internal masyarakat, dan eksternal masyarakat, yaitu di kota-kota tujuan aktivitas Gepeng. Faktor-faktor penyebab ini dapat terjadi secara parsial dan juga secara bersama-sama atau saling mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.

4.1 Faktor Internal

Faktor internal dan keluarga yang dimaksudkan adalah suatu keadaan di dalam diri individu dan keluarga Gepeng yang mendorong mereka untuk melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis. Faktor-faktor tersebut diuraikan secara ringkas berikut ini.

1. Kemiskinan Individu dan Keluarga

Melalui penelitian yang dilakukan ternyata kemiskinan individu termasuk salah satu faktor yang menentukan terjadi-

nya kegiatan menggelandang & mengemis. Kondisi ini tercermin dari informasi yang diperoleh bahwa rata-rata penguasaan lahan Gepeng serta keluarganya adalah relatif sempit, yaitu 38,23 are, dengan interval antara 20-60 are. Terbatasnya penguasaan lahan diperburuk lagi oleh kondisi lahan yang tandus, kritis dan kurangnya ketersediaan air, kecuali saat musim hujan mengakibatkan mereka tidak dapat mengusahakan lahannya sepanjang tahun. Oleh karena itu, pada saat musim kemarau Gepeng dan keluarganya mencari penghasilan ke kota (Denpasar, Gianyar, Tabanan dan Singaraja) hanya untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar, yaitu kebutuhan pangan.

Dengan demikian, kesulitan memperoleh penghasilan dari lahan pertanian yang dikuasainya mendorong mereka untuk meninggalkan desanya dan terpaksa harus mencari penghasilan dengan cara-cara yang cukup mudah dan tanpa memerlukan keterampilan, yaitu menjadi Gepeng.

2. Umur

Ternyata faktor umur memberikan pengaruh yang cukup signifikan, dimana sebagian terbesar (sekitar 74,32 %) dari gelandangan dan pengemis yang ditemui adalah berusia yang masih sangat muda, yaitu kurang dari 13 tahun. Berdasarkan pada wawancara dengan mereka diketahui bahwa faktor umur yang masih muda ini memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis karena tiadanya memikirkan rasa malu yang terlalu kuat. Bahkan mereka (anak-anak) terlihat riang berlari-lari serta bercanda dengan temannya saat menggepeng. Kondisi ini sangat berbeda atau berbanding terbalik dengan mereka yang telah menginjak usia remaja. Hal ini, tercermin dari hasil penelitian bahwa Gepeng yang berusia antara 15 - 40 tahun tidak ditemukan di empat kota yang menjadi lokasi studi. Hal yang menarik juga terlihat dari penelitian ini, yaitu tidak ditemukannya Gepeng yang berusia 15-40 tahun dan

berjenis kelamin laki-laki. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa laki-laki yang sudah dewasa sudah merasa tidak pantas lagi menjadi Gepeng karena malu. Selain itu, diperoleh informasi juga bahwa mereka yang berusia remaja telah beralih fungsi pekerjaan menjadi buruh, kuli, pembantu rumah tangga, tukang, termasuk buruh tani, khususnya pada musim-musim panen cengkeh di Kabupaten Buleleng.

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan juga bahwa kaum perempuan berumur lebih dari 40 tahun sepertinya memberikan peluang yang lebih besar untuk memperoleh "belas kasihan" dari penduduk kota. Kondisi tersebut sangat wajar jika dikaji lebih lanjut dimana mereka akan mendapat beberapa keuntungan, di antaranya adalah sebagai berikut: (i) calon pemberi uang akan iba melihat seorang ibu dengan anak kecil yang digendongnya; (ii) uang yang diperoleh akan lebih banyak, selain terkadang mereka diberikan juga makanan, khususnya bagi anak-anak yang digendongnya.

3. Pendidikan Formal

Berkenaan dengan faktor umur tersebut di atas, ternyata faktor pendidikan juga turut mempengaruhi responden untuk melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis. Pada tingkat umur yang masih terkategori anak-anak, semestinya mereka sedang mengikuti kegiatan pendidikan formal di sekolah. Namun, mereka memilih menjadi Gepeng dibandingkan bersekolah karena tidak memiliki kemampuan finansial untuk kebutuhan sekolah sebagai akibat dari kemiskinan orang tua. Tidak berpendidikannya responden menyebabkan mereka tidak memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang budi pekerti, agama dan ilmu pengetahuan lainnya yang mampu menggugah hati mereka untuk tidak melakukan kegiatan sebagai Gepeng.

4. Ijin Orang Tua

Seluruh anak-anak yang melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis

yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka telah mendapat ijin dari orang tuanya dan bahkan disuruh oleh orang tuanya. Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di desa, alasan tersebut di atas juga dibenarkan mengingat kondisi sosial ekonomi orang tua anak-anak yang menjadi Gepeng di dusun tergolong sangat miskin. Sehingga pada musim kemarau, mereka "terpaksa" membiarkan anak-anaknya dan "menyuruh" anaknya untuk ikut mencari penghasilan guna membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

5. Rendahnya Keterampilan

Hasil wawancara terhadap seluruh Gepeng yang beroperasi di Kota Denpasar, Gianyar, Tabanan dan Singaraja tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kondisi ini sangat wajar terjadi karena sebagian terbesar dari mereka adalah masih berusia belia atau muda. Semestinya mereka sedang menikmati kegiatan akademik atau dunia pendidikan. Sementara mereka yang tergolong umur relatif lebih tua dan berjenis kelamin perempuan sejak muda tidak pernah memperoleh pendidikan keterampilan di desa. Oleh karena itu, kegiatan menggelandang dan mengemis adalah pilihan yang paling gampang untuk dilaksanakan guna memperoleh penghasilan secara mudah. Tetapi menurut mereka, mengemis itu terkadang agak sulit untuk memperoleh uang karena harus berkeliling dan mencoba serta mencoba untuk meminta-minta, dimana tidak semua calon pemberi sedekah langsung memberikannya, dan bahkan tak memperdulikannya.

6. Sikap Mental

Kondisi ini terjadi karena pada pikiran para Gepeng muncul kecendrungan bahwa pekerjaan yang dilakukannya itu adalah sesuatu yang biasa-biasa saja, selayaknya pekerjaan lain yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Ketiadaan sumber-sumber penghasilan maupun keterbatasan penguasaan prasarana & sarana produktif,

besarnya pendapatan mendorong mereka untuk keluar dari dusun guna mencari penghasilan di kota.

3. Kondisi Prasarana Fisik

Keadaan topografis Dusun Munti Gunung yang berbukit dan secara geografis termasuk terisolasi serta mengakibatkan pembangunan prasarana fisik seperti jalan, pasar, sekolah, air bersih sangat terbatas. Prasarana transportasi sebagai salah satu prasarana yang pokok, seperti jalan darat baik yang menghubungkan antar dusun maupun di dalam dusun relatif belum bagus, yaitu sebagian besar merupakan jalan yang tidak beraspal atau merupakan jalan "geladag" (yang hanya diperkeras) atau jalan tanah. Seperti telah disebutkan di depan bahwa sebesar 70 % dari panjang jalan sekitar 18,50 km jalan yang ada di wilayah Dusun Munti Gunung merupakan jalan tanah. Rendahnya kualitas jalan menyebabkan terjadinya inefisiensi dalam kegiatan transportasi sehingga mengakibatkan penghasilan yang didapatkan dari kegiatan ekonomis menjadi relatif rendah. Penghasilan yang kecil ini tampaknya juga mendorong mereka meninggalkan dusunnya untuk mencari pekerjaan di luar desa, dengan cara menggelandang & mengemis di perkotaan.

Prasarana lainnya yang terbatas ialah prasarana air bersih, dimana mereka hanya membangun bak-bak penampungan air yang disebut dengan *cubang* baik yang dikelola secara kolektif maupun secara individual untuk menampung air hujan. Sebagai penduduk desa ini berada di bawah garis kemiskinan di desa, mereka tertarik mendapatkan uang di kota. Kota sebagai tempat mengadu nasib dianggap sebagai faktor penarik hijrahnya orang dari desa ke kota.

4 Terbatasnya Akses Informasi dan Modal Usaha

Warga Dusun Munti Gunung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi baik yang berkenaan dengan berbagai

aspek ekonomi produktif, sosial maupun aspek lainnya. Keterbatasan dalam mengakses informasi ini juga diperparah oleh keterbatasan pemilikan prasarana media, seperti televisi, koran dan lain sebagainya. Ternyata, keterbatasan ini diakibatkan juga oleh belum masuknya jaringan listrik secara meluas di Dusun Munti Gunung, Kabupaten Karang asem.

Akses lainnya yang sulit untuk diperoleh adalah modal usaha. Kesulitan ini diakibatkan karena perolehan modal usaha memerlukan beberapa syarat yang sangat sulit untuk dipenuhi oleh warga dusun, termasuk keluarga Gepeng. Syarat utama yang dibutuhkan adalah adanya agunan yang berupa sertifikat tanah. Warga dusun dan keluarga Gepeng tidak berani menyerahkan sertifikat tanahnya sebagai agunan karena mereka tidak mau mengambil resiko terburuk, yaitu tanahnya disita jika usahanya tidak berhasil.

5. Kondisi Permisif di Kota Tujuan

Sikap permisif masyarakat di Kota (Denpasar, Gianyar, Tabanan & Singaraja) terlihat dari adanya sikap yang memberi bila ada Gepeng yang mendekatinya, baik yang ke rumah, di pinggir jalan, di warung, toko dan lain sebagainya. Rasa kasihan, kepedulian dan berbagi antar sesama umat yang merupakan ajaran moralitas mengakibatkan warga kota memberikan sedekahnya kepada Gepeng. Sementara di sisi lain, pandangan tersebut dimanfaatkannya secara baik guna terus berlaku dengan cara menunjukkan kondisi yang layak untuk mendapatkan rasa welas asih. Selain itu, sikap permisif masih terlihat juga dari dibiarkannya Gepeng melintasi wilayah-wilayah tertentu, seperti di sekitar rumahnya atau di tempat umum. Hasil survei dan observasi menunjukkan juga bahwa terdapat kesulitan bagi warga kota untuk melarangnya karena mereka hanya melintas. Selain itu, diperoleh informasi juga bahwa warga tidak mempunyai hak atau kewajiban untuk menegur apalagi menangkap Gepeng.

besarnya pendapatan mendorong mereka untuk keluar dari dusun guna mencari penghasilan di kota.

3. Kondisi Prasarana Fisik

Keadaan topografis Dusun Munti Gunung yang berbukit dan secara geografis termasuk terisolasi serta mengakibatkan pembangunan prasarana fisik seperti jalan, pasar, sekolah, air bersih sangat terbatas. Prasarana transportasi sebagai salah satu prasarana yang pokok, seperti jalan darat baik yang menghubungkan antar dusun maupun di dalam dusun relatif belum bagus, yaitu sebagian besar merupakan jalan yang tidak beraspal atau merupakan jalan "geladag" (yang hanya diperkeras) atau jalan tanah. Seperti telah disebutkan di depan bahwa sebesar 70 % dari panjang jalan sekitar 18,50 km jalan yang ada di wilayah Dusun Munti Gunung merupakan jalan tanah. Rendahnya kualitas jalan menyebabkan terjadinya inefisiensi dalam kegiatan transportasi sehingga mengakibatkan penghasilan yang didapatkan dari kegiatan ekonomis menjadi relatif rendah. Penghasilan yang kecil ini tampaknya juga mendorong mereka meninggalkan dusunnya untuk mencari pekerjaan di luar desa, dengan cara menggelandang & mengemis di perkotaan.

Prasarana lainnya yang terbatas ialah prasarana air bersih, dimana mereka hanya membangun bak-bak penampungan air yang disebut dengan *cubang* baik yang dikelola secara kolektif maupun secara individual untuk menampung air hujan. Sebagai penduduk desa ini berada di bawah garis kemiskinan di desa, mereka tertarik mendapatkan uang di kota. Kota sebagai tempat mengadu nasib dianggap sebagai faktor penarik hijrahnya orang dari desa ke kota.

4 Terbatasnya Akses Informasi dan Modal Usaha

Warga Dusun Munti Gunung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi baik yang berkenaan dengan berbagai

aspek ekonomi produktif, sosial maupun aspek lainnya. Keterbatasan dalam mengakses informasi ini juga diperparah oleh keterbatasan pemilikan prasarana media, seperti televisi, koran dan lain sebagainya. Ternyata, keterbatasan ini diakibatkan juga oleh belum masuknya jaringan listrik secara meluas di Dusun Munti Gunung, Kabupaten Karang asem.

Akses lainnya yang sulit untuk diperoleh adalah modal usaha. Kesulitan ini diakibatkan karena perolehan modal usaha memerlukan berberapa syarat yang sangat sulit untuk dipenuhi oleh warga dusun, termasuk keluarga Gepeng. Syarat utama yang dibutuhkan adalah adanya agunan yang berupa sertifikat tanah. Warga dusun dan keluarga Gepeng tidak berani menyerahkan sertifikat tanahnya sebagai agunan karena mereka tidak mau mengambil resiko terburuk, yaitu tanahnya disita jika usahanya tidak berhasil.

5. Kondisi Permisif di Kota Tujuan

Sikap permisif masyarakat di Kota (Denpasar, Gianyar, Tabanan & Singaraja) terlihat dari adanya sikap yang memberi bila ada Gepeng yang mendekatinya, baik yang ke rumah, di pinggir jalan, di warung, toko dan lain sebagainya. Rasa kasihan, kepedulian dan berbagi antar sesama umat yang merupakan ajaran moralitas mengakibatkan warga kota memberikan sedekahnya kepada Gepeng. Sementara di sisi lain, pandangan tersebut dimanfaatkan secara baik guna terus berlaku dengan cara menunjukkan kondisi yang layak untuk mendapatkan rasa welas asih. Selain itu, sikap permisif masih terlihat juga dari dibiarkannya Gepeng melintasi wilayah-wilayah tertentu, seperti di sekitar rumahnya atau di tempat umum. Hasil survai dan observasi menunjukkan juga bahwa terdapat kesulitan bagi warga kota untuk melarangnya karena mereka hanya melintas. Selain itu, diperoleh informasi juga bahwa warga tidak mempunyai hak atau kewajiban untuk menegur apalagi menangkap Gepeng.

Alkotsar, Artidjo (1984), *Advokasi Para Anak Jalanan*, Rajawali, Jakarta.

Anonimus (1980), *Peraturan Pemerintah No. 31/1980* tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, Jakarta.

Breeman, Jan C (1980), *The Informal Sector in Research, Theory and Practice Comparative Asian Studies*, Rotterdam : Program Publication No. III.

Chambers, R., (1983), *Rural Development : Putting the Last First*,

Friedmann, John. (1979), *Urban Poverty in Latin America, Some Theoretical Considerations*, Upsala: Development Dialogue, Vol. I

Hart, Keith (1973), *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*, Journal of Modern Africana Studies.

Humaidy, M.Ali Al (tt), *Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura*, Pamekasan: STAIN.

Iqbali, Saptono. (2005), *Gelandangan-Pengemis (GEPENG) di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem*, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar:

Rajab, Budi, (1996), *Persoalan Kemiskinan dalam Orientasi Kebijakan Pembangunan*,Majalah Ilmiah PDP Unpad Prakarsa, Bandung.

Suparlan, Parsudi (1984), *Gelandangan : Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota, dalam Gelandangan pandangan Ilmu Sosial*, LP3ES, Jakarta.

***) CURRICULUM VITAE**



Gede Sedana lahir di Singaraja, Bali pada tanggal 1 Desember 1964. Mendapatkan gelar sarjana pada Jur. Sosek Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Udayana pada tahun 1987. Gelar M.Sc diperoleh dari Dept Of Sociology and Anthropology, Antnio de University pada th. 1994. Selanjutnya th. 2006 memperoleh gelar MMA pada Program Studi Manajemen Agrobisnis Pascasarjana Univ, Udayana.